BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan yang ketat dalam seleksi pekerjaan menjadikan seseorang mendapatkan pekerjaan yang kurang layak atau bahkan menjadi pengangguran. Hal ini mengakibatkan jumlah pengangguran di Indonesia meningkat. Jumlah pencari kerja yang lebih banyak tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada, akibatnya adalah banyak para pelamar kerja mendapat suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan pendidikan mereka.

Jakarta, Ribuan orang mendaftar saat Go-Jek melakukan rekrutmen di kawasan Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Tak sedikit dari mereka yang bukan ojek pangkalan dan menyandang status sarjana. Sosiolog Universitas Indonesia, Musni Umar, berpendapat banyaknya sarjana yang mendaftar karena memang sudah tak ada pilihan pekerjaan. Lulusan perguruan tinggi semakin banyak, sementara lapangan pekerjaan yang tersedia sudah tidak bisa menampung. Musni menambahkan, harus ada pola pikir yang diubah oleh para lulusan sarjana. Jangan hanya fokus mencari kerja, tapi bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan itu sendiri.¹

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih memilih sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih

¹ <http://news.analisadaily.com/read/sarjana-mendaftar-go-jek-sosiolog-tak-ada-pilihan/161300/2015/08/15> (diakses pada tanggal 06 Maret 2016 pukul 19.30)

terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan.

JAKARTA,(PRLM) - Pemerintah masih miskin komitmen dalam hal pemberdayaan dan pembudayaan anak-anak bangsa. Faktor banyaknya lulusan perguruan tinggi yang tidak mendapatkan pekerjaan, adalah karena masih kurangnya pemberdayaan SDM lulusan oleh negara sendiri.²

Angka kelulusan perguruan tinggi semakin bertambah setiap tahun. Hal tersebut juga berbanding lurus dengan bertambahnya pengangguran yang berstatus sarjana. Orientasi lulusan perguruan tinggi adalah mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan gelar yang mereka sandang, bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

Berwirausaha merupakan satu hal yang diharapkan sebagai penyelesaian dari masalah pengangguran. Berwirausaha berarti membuka lapangan kerja baru dan berperan serta mengatasi masalah pengangguran. Salah satu yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru adalah lulusan Perguruan Tinggi.

Lulusan Perguruan Tinggi seharusnya tidak bergantung pada pekerjaan formal yang ada, tetapi dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menciptakan lapangan kerja, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Seharusnya dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang saat ini, harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh mahasiswa Indonesia untuk lebih berani berwirausaha, hal ini juga untuk membantu kemajuan perekonomian bangsa. Banyak faktor atau penyebab kurangnya motivasi

² <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2015/11/27/351557/banyak-lulusan-perguruan-tinggi-kerja-di-luar-negeri> (diakses pada tanggal 06 Maret 2016 pukul 19.35)

lulusan perguruan tinggi dalam berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka dan orang-orang sekitar.

Pada tahun 2014, pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan juga terhitung masih tinggi.

Tabel I.1. Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan³

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2014
		Agustus
1.	Tidak/belum pernah sekolah	74.898
2.	Belum/tidak tamat SD	389.550
3.	SD	1.229.652
4.	SLTP	1.566.838
5.	SLTA Umum	1.962.786
6.	SLTA Kejuruan	1.332.521
7.	Diploma I, II, III/Akademi	193.517
8.	Universitas	495.143
Total		7.244.905

Dalam tabel di atas, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan pengangguran terbuka paling banyak pada pendidikan SLTA Umum. Sedangkan pengangguran terbuka untuk jenjang Universitas mencapai 495.143 jiwa. Secara keseluruhan jumlah pengangguran tahun 2014 cukup banyak mencapai 7.244.905 jiwa.

Faktor pertama yang menyebabkan tingginya pengangguran dalam jenjang perguruan tinggi disebabkan karena daya juang generasi muda Indonesia khususnya mahasiswa dalam berwirausaha masih lemah.

³ www.bps.go.id (diakses pada tanggal 22 Februari 2016 pukul 14.30)

REPUBLIKA.CO.ID, BATAM - Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Bahlil Lahadalia menilai daya juang generasi muda Indonesia masih rendah. Ini terlihat dari hanya sebagian kecil yang bisa menjadi pengusaha. "Hanya sedikit yang bersedia berjuang hingga sukses menjadi pengusaha. Sebagian besar bercita-cita menjadi pegawai," kata dia di sela-sela Rapat Koordinasi se-Sumatera di Batam. Menurut dia, mental generasi muda Indonesia, termasuk yang lulusan sarjana masih ingin menjadi karyawan. Sementara untuk menjadi orang kaya tidak mungkin bisa jika hanya sebagai karyawan. "Ini yang harus diubah. Generasi muda harus menjadi pengusaha, bermental pengusaha. Jangan hanya bercita-cita menjadi karyawan atau pegawai," kata Bahlil.⁴

Menjadi seorang wirausahawan memang tidak semudah membalikkan telapak tangan atau dengan berkedip saja kesuksesan dalam berwirausaha sudah dapat diraih. Berwirausaha membutuhkan ketekunan, kerja keras dan waktu yang tidak sebentar untuk menikmati hasil yaitu kesuksesan. Perlunya daya juang yang tinggi dan konsistensi dalam mengembangkan serta memajukan usaha menjadi kunci utama seseorang yang bermental wirausaha. Mental dan jiwa untuk bekerja menjadi seorang pegawai menjadikan mahasiswa ataupun lulusan perguruan tinggi tidak mempunyai daya juang dalam hal berwirausaha.

Faktor kedua yang mengakibatkan rendahnya motivasi berwirausaha mahasiswa yaitu ketergantungan lulusan sarjana terhadap lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah ataupun pihak swasta. Sehingga tidak terpikirkan oleh mereka untuk membuat ide-ide bisnis atau usaha baru karena orientasi atau ketergantungan tersebut.

⁴ <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/26/o4nl2s361-daya-juang-pemuda-indonesia-dinilai-masih-lemah> (diakses pada tanggal 18 April 2016 pukul 09.00)

Ketergantungan terhadap penciptaan lapangan kerja oleh pemerintah harus dikurangi. Masyarakat harus berdaya dan mandiri membuka usaha. Hal itu bukan tanpa alasan. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, dalam setahun terakhir, tingkat partisipasi angkatan kerja turun 0,17 persen.

Jumlah penganggur memang berkurang 2 persen dalam setahun terakhir, yakni dari 7,41 juta orang menjadi 7,24 juta orang. Meski demikian, jumlah penganggur terdidik, yakni lulusan perguruan tinggi, baik D-3 maupun S-1, meningkat. Penganggur lulusan D-3 meningkat 0,19 persen. Sementara penganggur lulusan S-1 meningkat 0,26 persen. Jumlah penganggur terdidik tersebut mencapai 853.000 orang.⁵

Pekerjaan dengan penghasilan menggiurkan yang disediakan oleh pemerintah dan pihak swasta masih menjadi acuan dan prioritas utama para mahasiswa setelah lulus dari masa kuliahnya. Dengan mengandalkan gelar yang mereka peroleh setelah lulus menjadikan mereka hanya berorientasi mencari pekerjaan yang layak sesuai gelar mereka bukan sebaliknya untuk menciptakan usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang sekitar.

Orientasi *entrepreneurial* sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Kemampuan *entrepreneursip* masyarakat dalam suatu negara tergantung pada kombinasi yang sangat istimewa dari faktor-faktor budaya, misalnya nilai, sikap, perilaku, norma, serta pranata lainnya yang dapat memperkuat orientasi *entrepreneurial*.⁶ Kebudayaan mempengaruhi mental dan sikap berwirausaha masyarakat. Dalam hal ini, faktor selanjutnya atau faktor ketiga yang mempengaruhi motivasi berwirausaha mahasiswa adalah rendahnya kepercayaan diri pada saat akan memulai sebuah usaha atau bisnis.

⁵ <http://print.kompas.com/baca/2015/04/21/Berani-Menjadi-Wirausaha> (diakses pada tanggal 06 Maret 2016 pukul 20.20)

⁶ http://www.kompasiana.com/nanayuliani/enterpreneurial-orientation-menelisis-rendahnya-jumlah-enterpreneur-di-indonesia_556c222673937327048b4567 (diakses pada tanggal 06 Maret 2016 pukul 21.00)

Kualitas masyarakat Indonesia yang masih berjiwa inferior (*minder*) menjadi penyakit untuk mengaplikasikan gagasan-gagasan potensial. Ketakutan inilah yang menjadikan masyarakat khususnya mahasiswa selalu lemah dalam menjalankan wirausaha. Mereka hanya berteori, berencana, mengonsep tanpa aksi di lapangan.⁷

Dalam memulai usaha, seorang wirausahawan harus mempunyai sikap percaya diri dan berani mengambil resiko atas apa yang dia lakukan untuk membangun usaha itu. Tetapi pada kenyataannya banyak orang yang hanya terlintas dipikiran mereka untuk membuka usaha bukan untuk direalisasikan dan hanya angan-angan belaka. Sikap kurang percaya diri akan kegagalan dalam membuka usaha menjadikan sifat yang masih melekat pada masyarakat Indonesia.

Faktor keempat yang mempengaruhi motivasi berwirausaha mahasiswa kurangnya pengetahuan mengenai kewirausahaan selama memperoleh pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah di kampus. Dalam menciptakan seorang wirausaha dapat dimulai melalui pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di perguruan tinggi. Pada dasarnya pendidikan dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung bagi manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausaha. Hal ini merupakan investasi modal untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi

⁷ <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=1&n=4&date=2016-03-01> (diakses pada tanggal 06 Maret 2016 pukul 20.50)

pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis.

SEMARANG, suaramerdeka.com – Presiden Wirausaha Pelajar Indonesia (WPI) Muhammad Iqbal Tawakal mengungkapkan jumlah wirausaha di Indonesia belum ada sekitar dua persen dari jumlah penduduk Indonesia. “Jadi, kalau materi kewirausahaan hanya diberikan di kampus, maka jumlah wirausaha tetap kecil. Jadi harapannya, pendidikan kewirausahaan harus diajarkan sejak dini,” tandasnya. Menurutnya, pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengandalkan dari dunia kampus saja. “Kalau kita hanya mengandalkan dari kampus-kampus saja untuk materi kewirausahaan, kita akan lama mencetaknya,” ungkapnya menambahkan.⁸

Lebih khusus lagi, pendidikan kewirausahaan yang efektif mempersiapkan kaum muda untuk bertanggung jawab sebagai individu yang berani berusaha untuk menjadi wirausaha atau pemikir kewirausahaan dan berkontribusi untuk pembangunan ekonomi dan masyarakat yang berkelanjutan. Kondisi yang dihadapi akan semakin buruk dengan adanya persaingan global yaitu pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean yang akan menghadapi lulusan perguruan tinggi Indonesia yang bersaing secara bebas dengan lulusan perguruan tinggi asing.

Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, dalam pembelajarannya sudah menerapkan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sudah masuk dalam kurikulum yang mewajibkan mahasiswa Pendidikan Ekonomi menempuh pendidikan kewirausahaan. Mata kuliah tersebut diterapkan berupa teori dan praktik berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang berupa teori diberikan di

⁸ <http://berita.suaramerdeka.com/andalkan-pendidikan-kewirausahaan-jangan-hanya-dari-kampus/>
(diakses pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 10.55)

dalam kelas untuk pembekalan sebelum mahasiswa terjun menjadi wirausaha, sedangkan yang berupa praktek kerja melalui kegiatan mendirikan perusahaan-perusahaan kecil yang dikelola oleh mahasiswa sesuai dengan kelompoknya.

Faktor kelima yang sangat mempengaruhi dalam memulai suatu usaha yaitu faktor lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial di masyarakat terutama pengaruh dan arahan dari orang tua terhadap anak. Memberikan motivasi pada anak merupakan salah satu hal positif yang akan bermanfaat bagi anak. Dukungan dari orangtua akan membuat anak semakin terpacu untuk melakukan hal positif dan berprestasi.

Akan tetapi dalam memberikan motivasi untuk anak tidak boleh berlebihan. Hal ini karena motivasi yang terlalu berlebihan akan membuat anak merasa dipaksa sehingga anak akan merasa tertekan dan stres. Dalam memberikan motivasi untuk anak harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak supaya tidak berdampak buruk bagi perkembangan anak.⁹

Gibran mengatakan, ia memulai bisnis kuliner pada 2010. Saat itu bisnis pertamanya adalah usaha catering. "Kalo kamu sudah punya kemauan dan yakin berhasil ya dijalani saja. Kalo orang tua menentang berwirausaha itu biasa ya karena orang tua tidak mau anaknya *rekoso* atau susah ya. Karena seorang pengusaha itu susah ada jatuh bangunnya juga banyak yang gagal juga," ujarnya.¹⁰

⁹ <http://www.solusisehatku.com/sikap-atau-perilaku-yang-bisa-mempengaruhi-kepribadian-anak> (diakses pada tanggal 06 Maret 2016 pukul 21.20)

¹⁰ <http://bisnis.liputan6.com/read/2366098/tips-dari-putra-jokowi-buat-mahasiswa-yang-ingin-berwirausaha> (diakses pada tanggal 06 Maret 2016 pukul 20.45)

Lingkungan keluarga merupakan media utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Peran keluarga ini tentu sangat berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha para mahasiswa karena lingkungan keluarga terutama orang tua sebagai pengarah bagi anaknya terutama dalam memilih karir untuk masa depannya, termasuk dalam berwirausaha.

Kebanyakan dari orang tua menginginkan anaknya sukses dalam pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan sesuai keinginan mereka. Orang tua tidak mau melihat anaknya susah membangun sebuah usaha yang belum pasti akan berhasil atau mengalami kegagalan. Ketakutan orang tua tersebut menjadikan seorang anak menjadi tidak mau membuka usaha atau menjadi seorang wirausahawan yang manfaatnya justru lebih besar daripada harus bekerja seperti yang orang tua inginkan untuk mendapatkan pekerjaan yang membuat hidup anaknya terjamin.

Peneliti telah melakukan survei awal tentang motivasi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2013 sebanyak 34 orang. Dari hasil survei awal menunjukkan bahwa pekerjaan yang akan dipilih oleh mahasiswa setelah lulus dari kuliah adalah PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 27,3%, guru atau dosen sebanyak 24,2%, karyawan swasta sebanyak 24,2%, pengusaha sebanyak 21,2% dan lainnya sebanyak 3%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa setelah lulus nanti untuk menjadi seorang pengusaha masih terbilang sedikit dari pekerjaan lainnya.

Namun dari survei awal tersebut ada juga mahasiswa yang sudah memiliki usaha saat masih duduk di bangku kuliah. Jenis usaha yang mereka jalankan yaitu; jasa/penjualan, bisnis jual beli jam tangan dan tas slingbag/ransel, hijab dan kuliner.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih jauh lagi meneliti tentang lingkungan keluarga dimana lingkungan pertama bagi seorang anak tumbuh dan berkembang membentuk keperibadiannya terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah mempelajari seberapa pentingnya berwirausaha bagi kemajuan perekonomian bangsa. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui masalah-masalah yang berkaitan dengan motivasi berwirausaha mahasiswa yaitu:

1. Daya juang pemuda Indonesia yang masih lemah.
2. Ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah ataupun pihak swasta.
3. Kepercayaan diri mahasiswa yang rendah.
4. Kurangnya pengetahuan mengenai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan.

5. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada, penelitian ini menitikberatkan pada satu faktor yang memberikan kontribusi pada Motivasi Berwirausaha Mahasiswa yaitu Lingkungan Keluarga. Motivasi berwirausaha dapat diukur dari motivasi internal dan motivasi eksternal. Dan lingkungan keluarga diukur dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Adakah Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik segi teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya di masa yang akan datang, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa”.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi para pembaca.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi berwirausaha. Selain itu juga, bermanfaat sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa tentang pengaruh lingkungan keluarga. Mahasiswa diharapkan mengetahui pentingnya lingkungan keluarga dalam membentuk keperibadian, kemandirian dan karakter seorang anak untuk meningkatkan motivasi berwirausaha sehingga menjadi alternatif pilihan dalam menentukan masa depan sebelum maupun sesudah lulus kuliah.

c. Bagi Masyarakat atau Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran bagi orang tua terhadap arah penentuan masa depan seorang anak selain untuk mendapatkan pekerjaan yang layak juga untuk memotivasi anak menjadi seorang wirausahawan yang berhasil.